

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata *context*, yang berarti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan. Jadi, kontekstual artinya berhubungan dengan suasana (konteks). Kata lain pendekatan pembelajaran kontekstual adalah CTL (*contextual teaching and learning*) diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.¹

pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk mencari hubungan antara pengetahuan yang dimiliki.²

Pendapat tersebut hampir sama seperti yang dikatakan Abdul Majid bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³ Dari penjelasan tersebut, ada kesamaan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan siswa.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dengan menghubungkan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam

¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 267

² Daryanto dan Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 155

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 228.

kehidupan dirinya sendiri.⁴ Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Johnson bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang mempunyai tujuan untuk membantu siswa melihat makna di dalam materi yang mereka pelajari dengan cara mengkaitkan materi dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Langkah atau Tahapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Hamdayama proses pembelajaran kontekstual terdiri dari delapan komponen sebagai berikut:⁶

- 1) Membangun hubungan yang bermakna (*relating*); Siswa menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian dirumah, media massa, atau yang lainnya, sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna.
- 2) Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*); Ada beberapa langkah guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, diantaranya (a) mengkaitkan pelajaran dengan sumber yang berhubungan dengan kehidupan siswa, (b) menggunakan sumber dari bidang lain, (c) mengkaitkan berbagai macam pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, dan (d) belajar melalui kegiatan sosial.
- 3) Belajar secara mandiri; Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga siswa diberi kesempatan untuk

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 225

⁵ E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), 64

⁶ J. Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 51-52

belajar mandiri sesuai dengan kondisi siswa masing-masing.

- 4) Kolaborasi (*cooperating*); Mendorong siswa untuk berkerjasama dengan teman atau didalam kelompok.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*applaying*); Mendorong siswa agar bisa berpikir kritis dan kreatif serta menerapkan dalam dunia nyata siswa.
- 6) Mengembangkan potensi individu (*transferring*); Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki.
- 7) Standar pencapaian yang tinggi; Dengan standar pencapaian yang tinggi, maka akan memacu siswa untuk berusaha lebih baik.
- 8) Asesmen yang autentik; Pencapaian hasil belajar diukur dengan asesmen autentik yang mampu menyediakan informasi mengenai kualitas pendidikan.

Dari delapan tahapan atau langkah pendekatan kontekstual kemudian peneliti memilih atau memfokuskan langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi 5, yaitu: (1) *Relating*, (2) *Experiencing*, (3) *Cooperating*, (4) *Applying*, dan (5) *Transferring*.

c. **Komponen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Prinsip pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran. Menurut Trianto tujuh komponen tersebut antara lain:⁷

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Salah satu landasan teoritis pendidikan modern dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bisa terbentuk oleh dua factor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk memahami objek tersebut.

Pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada dasarnya mendorong siswa agar bisa menghubungkan pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Pada teori konstruktivisme,

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 264-269

siswa menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, apabila dikehendaki informasi itu menjadi pengalaman. Dengan dasar tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Akan tetapi siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam hal ini, tugas guru adalah merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran produktif, kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (4) mengfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari berbagi antarteman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang tidak tahu. Hal ini menimbulkan komunikasi dua arah dan saling memberikan informasi satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa membentuk kelompok kerja yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun bakat dan minatnya. Dalam kerja kelompok, siswa saling membelajarkan, misalnya siswa yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat

belajar dan siswa yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

5) *Pemodelan (Modeling)*

Selama proses pembelajaran, keterampilan atau pengetahuan harus ada model yang ditiru. Dalam proses pembelajaran kontekstual, guru bukan sepenuhnya model. Pemodelan dirancang dengan melibatkan siswa secara langsung berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

6) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan berpikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan kembali aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Melalui refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah pengetahuan yang baru.

7) *Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai macam data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru untuk memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaiannya pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan berdasarkan proses dan hasil.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hosnan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, sebagai berikut:⁸

- 1) *Konstruktivisme (Constructivism)*; *Konstruktivisme* merupakan proses pembelajaran membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki seseorang.
- 2) *Menemukan (Inquiry)*; *Inquiry* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui berpikir secara sistematis. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya

⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 369-373

- (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*)
- 3) Bertanya (*Questioning*); Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari kegiatan bertanya. Bertanya dmatematikandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, memunculkan banyak pertanyaan dari siswa, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
 - 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*); Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar tersebut dapat diperoleh dari orang lain, teman, kelompok, dan sumber lain. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.
 - 5) Pemodelan (*Modelling*); Pemodelan pada dasarnya membahasakan apa yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan mendatangkan dari luar.
 - 6) Refleksi (*Reflection*); Refleksi adalah cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh dihari itu.
 - 7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*); Penilaian nyata adalah penilaian yang berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, penilaian selama proses pembelajaran, penilaian melalui tes dan non tes, dan penilaian portofolio.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tujuh komponen utama dalam pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan pendapat dari para ahli diatas. Tujuh komponen tersebut meliputi; (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), (2) Menemukan (*Inquiry*), (3) Bertanya (*Questioning*), (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modelling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*). Serta dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Relating*, (2) *Experiencing*, (3) *Applying*, (4) *Cooperating*, dan (5) *Transferring*.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Hosnan mengungkapkan kelebihan dan kelemahan pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:⁹

- 1) Kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual
 - a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa mengabungkan materi yang telah didapat dengan kehidupan nyata siswa. Kemudian materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
 - b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar "mengalami" bukan "menghafal".
- 2) Kelemahan pendekatan pembelajaran kontekstual
 - a) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam pembelajaran kontekstual. Guru berperan sebagai mengelola kelas dalam sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Jadi peran guru bukan sebagai penguasa yang memaksa kehendak siswa, melainkan

⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 279-280

peran guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide yang mereka miliki dan mengajak siswa agar bisa dengan sadar menggunakan strategi sendiri dalam belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

2. Kemampuan menghitung perkalian dan pembagian

a. Pengertian kemampuan menghitung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan menghitung adalah mencari jumlah (sisanya, pendapatannya), dengan menjumlahkan, mengurangi, membilang hendak mengetahui berapa jumlahnya, menentukan atau menetapkan menurut atau berdasarkan sesuatu.¹⁰

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki sifat belajar khas jika dibandingkan dengan ilmu lain. Kegiatan belajar matematika sebaiknya tidak disamakan dengan ilmu lain, karena setiap siswa yang belajar matematika itu berbeda-beda kemampuannya. Maka kegiatan pembelajaran matematika haruslah diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan kemampuan siswa. Salah satu aspek dalam matematika adalah berhitung. Berhitung dalam matematika terdapat di sebagian besar materi pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, terutama dalam memecahkan masalah, David Glover menyarankan empat langkah dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain : (1) memahami masalahnya, (2) menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah, (3) menjalankan rencana, (4) melakukan refleksi terhadap penyelesaian masalah yang diperoleh. Di kelas empat langkah ini disebut dengan “*see – plan – do – check*” atau kenali – susun rencana – lakukan – periksa kembali.¹¹ Menurut Nyimas Aisyah,dkk “Kemampuan

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 311

¹¹ David Glover, *Seri Ensiklopedia Anak A-Z Matematika : Volume 1 A-F (Terjemahan)* (Bandung, Grafindo Media Pratama, 2006), 63

menghitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan bahwa dalam semua aktifitas kehidupan manusia memerlukan kemampuan ini “¹².

Kemampuan menghitung dalam penelitian ini mengenai kemampuan numerik siswa, karena numerik adalah kemampuan hitung-menghitung dengan angka-angka. Kemampuan ini dapat menunjang cara berfikir yang tepat, cepat dan cermat yang sangat mendukung keterampilan siswa dalam memahami simbol- simbol dalam matematika. Menurut Slameto dalam Erna kemampuan numerik mencakup kemampuan standar tentang bilangan, kemampuan berhitung yang mengandung penalaran dan ketrampilan aljabar. Kemampuan mengoperasikan bilangan meliputi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghitung (numerik) adalah potensi alamiah yang dimiliki dalam bidang matematika.

b. Pengertian Perkalian

Operasi perkalian pada bilangan cacah seperti halnya operasi pada penambahan dan pengurangan memegang peranan penting dalam aritmatika.¹⁴ Oleh sebab itu pemahaman konsep perkalian dan penggunaannya sangat diperlukan oleh siswa Sekolah Dasar yang sedang mempelajari matematika yang sebagian besar terdiri dari aritmetika.

Perkalian adalah konsep matematika utama yang seharusnya dipelajari oleh anak-anak setelah mereka mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan. metode yang paling sesuai untuk mengajarkan perkalian pada tahap awal adalah dengan menghubungkannya dengan konsep

¹² Nyimas Aisyah, dkk., *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD* (Dirjen Dikti Departemen Pendidikan nasional, 2007), 5-6

¹³ Erna Nurmaningsih, “*Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian melalui Pendekatan Kontektual pada Siswa Kelas III SDN 1 Bendo Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010*” (Skripsi, UNS, 2009), 24

¹⁴ Akbar Sutawidjaja, dkk. *Pendidikan matematika 3* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993), 137

penjumlahan. Karena pada hakikatnya perkalian adalah penjumlahan bilangan yang sama sebanyak “n” kali. Sedangkan menurut Heruman, prinsip perkalian dalam matematika adalah sebagai penjumlahan secara berulang.¹⁵ misalnya $3 \times 4 = 4+4+4 = 12$. Pada operasi bilangan cacah berlaku sikap komutatif dan asosiatif, yaitu belangan yang dikalikan saling tukar tempatnya, hasilnya tetap sama. Sebagaimana dalam konsep penjumlahan dan pengurangan penanaman konsep perkalian bilangan cacah perlu dilakukan dengan memberikan pengalaman dengan benda-benda kongkret sebanyak-banyaknya kepada siswa sebagai sarana belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang bilangan yang sama sebanyak “n” kali dan berlaku sifat komutatif dan asosiatif.

c. pengertian pembagian

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia pembagian berasal dari kata “bagi”. Pembagian adalah suatu proses, cara, perbuatan membagi atau membagikan, hitungan membagi.¹⁶ Menurut Heruman pembagian adalah lawan dari perkalian. Pembagian disebut juga pengurangan berulang sampai habis. Maka syarat kemampuan yang harus bisa dikuasai siswa dalam kosnsep pembagin adalah pengurangan dan perkalian.¹⁷

Pembagian pada tahap awal yang paling sesuai adalah dengan menghubungkan ke konsep pengurangan, yaitu dengan memandang pembagian sebagai pengurangan beruntun. Karena dengan demikian, siswa dapat menggunakan pemahaman yang telah didapat selama mempelajari pengurangan untuk selanjutnya digunakan untuk mempelajari pembagian.

Untuk tahapan dalam mengajarkan pembagian juga sama dengan tahapan perkalian yang terdiri dari tahapan pengenalan pembagian, pembagian tradisonal, dan pembagian mental. Sedangkan menurut Akbar Sutawidjaja, dkk ada dua cara dalam mengajarkan pembagian dengan menggunakan

¹⁵ Heruman, Model pembelajaran matematika di sekolah dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 22

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 69

¹⁷ Heruman, Model pembelajaran matematika di sekolah dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 26

model yaitu model pengukuran dan model garis bilangan.¹⁸ Model pengukuran dapat menggunakan media seperti manik – manik, kartu, dan yang lainnya. Model garis bilangan yaitu dengan menggambarkan garis bilangan di papan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembagian adalah pengurangan yang berulang dengan bilangan pengurangan yang sama. Misalnya $18 : 6 = 18 - 6 - 6 - 6 = 0$ jadi $18 : 6 = 3$.

3. Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Pengertian Matematika

Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika yang erat hubungannya dengan angka dan bilangan.¹⁹ Menurut Susanto, matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang berisi bilangan-bilangan serta simbol-simbol dalam matematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Lerner (dalam Agustin) menambahkan bahwa matematika selain sebagai bahasa simbolis, matematika juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.²¹

Johnson dan Myklebust (dalam Agustin) mendefinisikan matematika sebagai bahasa simbolis yang memiliki fungsi praktis dan teoritis. Fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif, sedangkan fungsi teoritisnya untuk mempermudah dalam berpikir.²²

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian matematika tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang angka dan bilangan serta menggunakan

¹⁸ Akbar Sutawidjaja, dkk., *Pendidikan matematika 3* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993), 141

¹⁹ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 11

²⁰ A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 185

²¹ M. Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 47

²² M. Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 48

simbol-simbol dalam matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Matematika

Tujuan umum pembelajaran matematika disekolah dasar adalah membentuk siswa agar mampu dan terampil menggunakan matematika.²³ Muhlisrarini menambahkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah meningkatkan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.²⁴ Artinya, matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan tentang pembelajaran matematika. Soedjadi, menjelaskan ada dua tujuan umum pendidikan matematika, yaitu:²⁵

- 1) Mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan dan perkembangan jaman yang semakin berkebang. Hal tersebut diharapkan agar siswa dapat berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- 2) Mempersiapkan siswa agar bisa menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan khusus pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Susanto sebagai berikut:²⁶

- 1) Memahami konsep matematika dengan cara menjelaskan dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang matematika
- 3) Memecahkan suatu masalah, merancang suatu model matematika, dan menganalisa tentang solusi yang diperoleh.
- 4) Menyampaikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan suatu masalah dalam matematika.

²³ A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 189

²⁴ Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 148

²⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 43

²⁶ A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 190

- 5) Menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan Soedjadi bahwa terdapat empat tujuan khusus dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, diantaranya:²⁷
- 1) Mengembangkan keterampilan dalam berhitung, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Mengembangkan kemampuan siswa agar bisa digunakan dalam kegiatan matematika.
 - 3) Mengembangkan kemampuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
 - 4) Membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin siswa.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika secara umum adalah (1) melatih cara berfikir dan nalar siswa dalam menarik suatu kesimpulan, (2) mengembangkan daya imajinatif dan kreatif dengan cara membuat prediksi dugaan atau mencoba, (3) mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan informasi atau ides secara lisan, dan (4) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, tujuan pembelajaran matematika secara khusus di sekolah dasar, yaitu siswa terampil dalam menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak atas dasar pemikiran logis dan kritis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang di tulis oleh Novuri Ecisa, berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Realia Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 4 Metro Utara Tahun Pelajaran 2016/2017” Penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh nilai *sig* (*2-tailed*) 0,03, ($0,03 < 0,05$) sehingga H_a diterima. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan

²⁷ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 43

menggunakan media realia mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.²⁸

Relevansinya dengan penelitian penulis ialah sama-sama mempunyai variabel bebas pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun letak perbedaannya yakni pada variabel terikatnya, jika pada penelitian ini hasil belajar matematika, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang kemampuan menghitung perkalian dan pembagian. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga berbeda. Peneliti menggunakan subjek siswa MI NU Bahrul Ulum, sedangkan penelitian terdahulu mengambil subjek siswa SDN 4 Metro Utara.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Farah Atikah, berjudul “Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP N 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” Penelitian ini memberikan hasil bahwa penggunaan Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IX mata pelajaran IPS Terpadu di SMP N 31 Bandar Lampung.²⁹

Relevansinya dengan penelitian penulis ialah sama-sama mempunyai variabel bebas pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun letak perbedaannya yakni pada variabel terikatnya, jika pada penelitian ini tentang hasil belajar siswa kelas IX mata pelajaran IPS Terpadu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang kemampuan menghitung perkalian dan pembagian pada mata pelajaran matematika. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

²⁸ Novuri Ecisa, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Realia Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 4 Metro Utara Tahun Pelajaran 2016/2017” *Skripsi*, diakses pada tanggal 6 september, 2018.
<https://www.google.co.id/url?=http://repository.radenintan.ac.id>.

²⁹ Farah Atikah, “Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP N 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” *Skripsi*, diakses pada tanggal 6 september, 2018. <http://energikultivasi.wordpress.com>.

oleh peneliti juga berbeda. peneliti menggunakan subjek siswa MI NU Bahrul Ulum, sedangkan penelitian terdahulu mengambil subjek siswa SMP N 31 Bandar Lampung.

Ketiga, jurnal yang di tulis oleh Amaliyah Ulfa, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD Melalui Media Permainan Utang” Penelitian ini memberikan hasil bahwa media permainan “Utang” dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas III SD N Pecarikan. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah persentase siswa yang tuntas KKM sebanyak 73,1% pada siklus I menjadi 80,8% pada siklus II dan meningkatnya skor rata-rata kelas dari 7,49 pada siklus I menjadi 7,74 pada siklus II.³⁰

Relevansinya dengan penelitian penulis ialah sama-sama mempunyai variabel terikat kemampuan menghitung. Tetapi penelitian penulis lebih khusus pada menghitung perkalian dan pembagian. Adapun letak perbedaanya yakni pada variabel bebas yang digunakan yakni pada penelitian ini menggunakan media permainan utang. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Selain perbedaan ini, subjek yang diteliti juga berbeda, peneliti menggunakan subjek siswa MI NU Bahrul Ulum, sedangkan penelitian terdahulu mengambil subjek siswa SD N Pecarikan.

C. Kerangka Berpikir

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

kemampuan menghitung (numerik) adalah potensi alamiah yang dimiliki dalam bidang matematika. Kemampuan numeric mencakup kemampuan standar tentang bilangan, kemampuan berhitung yang mengandung penalaran dan ketrampilan aljabar. Kemampuan mengoperasikan bilangan meliputi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

³⁰ Amaliyah Ulfa, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD Melalui Media Permainan Utang” *Jurnal Penelitian*, diakses pada 24 agustus, 2018. www.ftk.Universitas Ahmad Dahlan.ac.id

Salah satu tujuan pembelajaran matematika sekolah dasar adalah siswa dapat terampil dalam menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak atas dasar pemikiran logis dan kritis. Penulis memiliki dugaan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan menghitung perkalian dan pembagian, karena pendekatan pembelajaran kontekstual mengkaitkan materi yang diajarkan antara dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran matematika.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar SD/MI jika dilaksanakan dengan benar diduga dapat mempengaruhi kemampuan menghitung perkalian dan pembagian. Sehingga dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

gambar 2.1.
kerangka konseptual



Maka dari itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah yang ditulis berupa kalimat pertanyaan. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena hipotesis ini ditulis sebelum penelitian dilakukan, dan dapat disebut juga dugaan yang mungkin terjadi berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah

penelitian. Hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

Ho : tidak ada pengaruh antara Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

Ha : ada pengaruh antara Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

